

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE P2RE
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT KELAS X SMA
NEGERI 1 WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memeroleh Gelar
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
NURUL ATHIRAH BOHARI
NIM: 10533769514

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURUL ATHIRAH BOHARI**, NIM 10533 7695 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 025 Tahun 1440 H/2019, tanggal 28 Januari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 08 Jumadil Ula 1440 H
01 Februari 2019M



1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul-Rahman Rahim, S.E., MM.
 2. Ketua : Erwin Tob, M.Pd., Ph.D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Dosen Penguji : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.
 3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
 4. Syekh Adiwijaya Latif, S.Pd., M.Pd.

Ditandatangani
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Tob, M.Pd., Ph.D.
 NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE
terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA
Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : **Nurul Athirah Bohari**

NIM : 10533 7695 14

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 11 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhrabah, M.Pd.


Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia


Eryk Akab, M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Nurul Athirah Bohari
NIM: 10533 7695 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Nurul Athirah Bohari**
Stambuk : 10533 7695 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : **Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE
terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas X
SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang membuat pernyataan

Nurul Athirah Bohari
NIM: 10533 7695 14

MOTTO

Tetaplah bergerak maju meski lambat, karena dalam keadaan tetap bergerak, anda menciptakan kemajuan. Adalah jauh lebih baik bergerak maju sekalipun pelan dari pada tidak bergerak sama sekali.

Kesuksesan akan dapat anda raih apabila anda kuat dan terbiasa menghadapi masalah, tantangan dan hambatan secara mandiri.

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat dan rahmatnya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

Untuk ayah, ibu, dan adikku

“Ranking-1”ku di dunia, dan

Untuk teman seperjuanganku,

Terimakasih dukungan moril maupun material untukku selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik

ABSTRAK

Nurul Athirah Bohari. 2018. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh Munirah dan Rukli

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo ditinjau dari minat. Jenis Penelitian ini adalah Quasi Experimental atau sering disebut dengan eksperimen semu. Quasi Experimental adalah pendekatan dari true experimental dimana kelompok yang dieksperimenkan dibentuk secara acak. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini, adalah data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil Penelitian ini adalah ada dua hasil penelitian yakni hasil aktifitas siswa telah mengalami peningkatan dari 46,6 % menjadi 52,2 % karena telah dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran dimana kelas kontrol menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE sehingga lebih berpengaruh dibandingkan dengan model konvensional. Hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional adalah nilai rata-rata 57,00 sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan model Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE adalah nilai rata-rata 79,28. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE baik digunakan dalam tingkat ketuntasan belajar siswa dibanding menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji t didapatkan $t_{\text{tabel}} = 2,0426$ dan $t_{\text{hitung}} = 8,120$. Jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikan uji statistik yaitu 0,000, artinya kesalahan untuk mengatakan efektif menggunakan model pembelajaran P2RE hanya 0,0% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Hasil penelitian telah diketahui, sekarang menghubungkan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE.

Kata Kunci: *model pembelajaran P2RE, Teks Anekdote*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. uswatun hazanah umat islam yang akan memberikan syafaatnya diyaumul akhir.

Skripsi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar” diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada Dr. Munirah, M.Pd. dan Dr. Rukli, M.Pd.,Cs pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan sehingga terselesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua, ayah Bohari dan ibu Kartini Karama yang banyak mendukung serta mendoakan selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Kemudian kepada

kedua kakak saya, Akbar dan Ihsan, dan Adek saya, Irham. Kepada teman seperjuangan yang membantu dan memotivasi.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menambah wawasan serta pengalaman penulis.

Akhir kata, penulis sangat berharap sekiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, September 2018

Penulis

Nurul Athirah Bohari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB III KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN	
HIPOTESIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Hakikat Menulis	10
3. Manfaat Menulis	13
4. Kriteria Tulisan yang Baik	14
5. Menulis Sebagai Suatu Proses	15

6. Tahap Kegiatan Menulis -----	18
7. Hakikat Menulis Teks Anekdote -----	20
8. Pembelajaran Menulis Anekdote -----	22
9. Model Pembelajaran P2RE -----	26
B. Kerangka Pikir -----	30
C. Hipotesis Penelitian -----	31
BAB III METODE PENELITIAN -----	33
A. Jenis dan Desain Penelitian -----	33
B. Variabel Penelitian -----	34
C. Definisi Operasional Variabel -----	35
D. Populasi dan Sampel -----	36
E. Instrumen Penelitian -----	37
F. Teknik Pengumpulan Data -----	39
G. Teknik Analisis Data -----	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	43
A. Hasil Penelitian -----	43
B. Pembahasan -----	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN -----	58
A. Simpulan -----	58
B. Saran -----	58
DAFTAR PUSTAKA -----	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anekdote adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun, seiring waktu, modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tapi "terlalu bagus untuk nyata". Terkadang menghibur, anekdot bukanlah lelucon, karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya. anekdot juga dapat menjadi media hiburan juga pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun rapi. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karya sastra. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan.

Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka keterampilan menulis merupakan satu diantaranya adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, sejak dini, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi keterampilan menulis dijadikan aspek pengajaran bahasa yang mempunyai porsi yang cukup tinggi. Kenyataan menunjukkan, bahwa keterampilan menulis merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas manusia di berbagai sektor membutuhkan keterampilan menulis, seperti menulis surat, menulis di surat kabar, menulis laporan, menulis makalah, menulis karya sastra, menulis surat perjanjian dan sebagainya. Karena pentingnya keterampilan menulis, maka para ahli pengajaran bahasa menempatkan keterampilan menulis pada tingkatan paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa.

Keterampilan menulis memang merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Kenyataan di atas mengharuskan pengajaran menulis digalakkan sedini mungkin. Tidak mengherankan jika di dalam Kurikulum 2013 di SMA, pembelajaran menulis menjadi aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang mendapat alternatif dalam pengajaran.

Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan menulis yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Satu diantara kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Di dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA.

Teks anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut tercantum dalam salah satu kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 yang menyatakan, "Siswa mampu memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat dalam bentuk tulisan". Untuk tercapainya kompetensi dasar itu, siswa harus terampil dalam menulis, khususnya menulis teks anekdot. Dalam

keterampilan menulis, siswa dituntut untuk menguasai kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar dapat menyampaikan gagasan-gagasan dengan baik kepada pembaca.

Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan metode, teknik, strategi, model dalam proses pembelajaran. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut.

Menurut (Munirah 2016) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi. Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini penulis akan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo. Melalui Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE ini diharapkan efektif digunakan dalam kemampuan menulis anekdot siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo ditinjau dari keaktifan?
2. Apakah keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo ditinjau dari hasil belajar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo ditinjau dari aktivitas siswa.
2. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo ditinjau dari hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan tujuan penelitian adapun manfaat penelitian yakni dapat memberikan bahan masukan tentang model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang keefektifan model pembelajaran P2RE dalam menulis teks Anekdote terhadap kemampuan siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain manfaat- manfaat bagi siswa, dan manfaat guru.

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Memudahkan siswa dalam menulis teks anekdot.
- 2) Memberikan wawasan baru sehingga siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga menumbuhkan motivasi bagi siswa.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bagi guru adalah:

- 1) Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran menulis teks anekdot yang efektif.
 - 2) Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks anekdot.
- c. Bagi Kepala Sekolah, dengan penelitian ini memperoleh informasi yang lebih baru lagi mengenai penggunaan media audivisual dalam meningkatkan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - d. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dan model-model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studi.
 - e. Bagi Pembaca, sebagai bahan studi lebih lanjut mengenai penerapan model P2RE tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Berdasarkan judul penelitian ini adapun penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut.

- a. Halima Hasim (2015) judul “Keefektifan Model *kooperatif learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri Pekauman 2 Kota Tegal. Pengujian hipotesis pertama (uji perbedaan). Hasil penghitungan data aktivitas belajar siswa menggunakan uji independent samples t test menunjukkan bahwa nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($3,073 > 2,006$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,033 < 0,05$). Selanjutnya hasil uji independent samples t test pada hasil belajar siswa diperoleh nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($2,633 > 2,006$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menulis teks anekdot antara yang menerapkan model pembelajaran mind mapping dan yang menerapkan model konvensional. Pengujian hipotesis kedua (uji keefektifan) dilakukan setelah mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji one sample t test dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil uji hipotesis data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($4,438 > 2,060$) dan nilai

signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya pada data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($4,091 > 2,060$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menulis teks anekdot yang menerapkan model pembelajaran mind mapping lebih baik daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

- b. Reski Yuliani (2015), judul “ Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdot dengan Model Experiential Learning Berbantuan Video Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo.” Analisis uji-t data posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai t sebesar 10,297 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis uji-t data pretest dan posttest kelompok eksperimen diperoleh nilai t sebesar 20,848 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini berdasarkan analisis tersebut adalah; (1) ada perbedaan keterampilan menulis teks anekdot yang signifikan antara siswa kelas V SD Negeri 3 Sentolo yang mendapat pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model experiential learning dengan siswa yang mendapat pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan model tersebut; (2) model experiential learning efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas V SD Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo.
- c. Nahda Afrianti (2014) judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar Ilustrasi Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Menggambar Ilustrasi Di SMA Negeri 1 Dagan Purbalingga.” Hasil

penelitian membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan media gambar ilustrasi dengan yang tidak menggunakan media gambar ilustrasi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 81,93 sedangkan pada kelas control yaitu 76,99. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penghitungan uji independent sample t-test menggunakan SPSS versi 17, nilai thitung > ttabel yaitu $2,142 > 2,018$ serta nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu 0,038. Rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan media gambar ilustrasi sebesar 80,57%, sedangkan rata-rata aktivitas di kelas kontrol 71,48%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan media gambar ilustrasi terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi di SD Negeri 1 Dagan Purbalingga.

2. Hakikat Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008:20). Seringkali lambang atau grafik tersebut perlu didefinisikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya.

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya. Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2008:83) bahwa

menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2007:12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis.

Selanjutnya, Sumarmo (1989: 7) mengemukakan, bahwa “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.” Berdasarkan kedua batasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis, yaitu menulis adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual.

Menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis seseorang juga dituntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan yang meliputi isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahagaaan, (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan (Mulyati, 2002). Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula, bahkan tempat penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar, Syafi'ie (1988 : 182) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Dalam hal ini, berarti untuk menghasilkan kesimpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada kesimpulan yang salah.

Pada dasarnya menulis merupakan proses pengungkapan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Hal-hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau dari membaca buku. menulis seperti halnya berbicara, merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, kegiatan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dapat menggunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan tatap muka (langsung) (Tarigan, 2002). Secara konseptual, para ahli mengemukakan batasan menulis antara lain sebagai berikut Tarigan (1992: 21) menyatakan bahwa, "Menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafen yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafen tersebut, jika mereka memahami bahasa atau gambaran grafen itu." Selanjutnya Enre (1994:5) memberikan pengertian bahwa: "Menulis merupakan kegiatan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung."

Tarigan (1994) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sedangkan kegiatan menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Pesan yang dimaksud berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan lambang-lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Jadi menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.

Akhadiah, dkk., (1995) menjelaskan bahwa pemerolehan keterampilan menulis dilakukan melalui proses karena hal ini merupakan kegiatan yang produktif. Sebagai suatu proses, merupakan suatu rangkaian aktivitas yang terjadi dari beberapa tahap, yaitu pramenulis, menulis, dan revisi. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam kegiatan menulis ini seseorang penulis harus memanfaatkan pengetahuan tentang struktur bahasa, kosakata, dan pengetahuan yang mendukung tulisannya.

Munirah (2015:2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraf sampai menjadi sebuah wacana yang utuh. Di samping itu, penulis harus juga kreatif dalam menyampaikan gagasan yang segar bagi pembaca setianya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah pengungkapan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Tentu saja tulisan yang dipakai harus dipahami dan merupakan kesepakatan pemakai bahasa.

3. Manfaat Menulis

Bagi sebagian besar orang, menulis adalah aktifitas yang membosankan. Namun, pada hakikatnya menulis adalah aktifitas yang sangat menyenangkan ketika dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal tersebut dikarenakan, menulis mampu menciptakan gagasan dan kreativitas yang baik. Selain itu, menulis dapat memberikan manfaat ganda yang menggairahkan, seseorang dapat

menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas. Tabroni (2007: 51) mengungkapkan bahwa tulisan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi dan *uneg-uneg* kepada pemerintah atau siapa saja yang dapat membahayakan dan merugikan orang banyak.

Menurut Tarigan (2008: 6), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori di bawah ini.(1) Memberitahukan atau mengajar; (2) Meyakinkan atau mendesak; (3) Menghibur atau menyenangkan; (4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Pengertian maksud dan tujuan menulis (*the writer's intention*), adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa *pertama*, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). *Kedua*, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). *Ketiga*, tulisan yang bertujuan untuk menghibur mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*). *Keempat*, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Tarigan, 2008: 6).

4. Kriteria tulisan yang baik

Menurut Tompkins (1994: 29), untuk mengukur kriteria tulisan yang baik, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian topik yang meliputi: (1) relevansi, dan (2) akurasi.
- b. Kesesuaian antarparagraf yang meliputi: (1) pengaruh terhadap pembaca, (2) kerekatan, argumen, dan butir (3) mudah dimengerti, (4) informasi diatur dengan terstruktur, (5) hubungan antarkalimat berjalan dengan lembut, (6) menitik langsung ke persoalan, (7) ide logis, dan (8) ide dan bukti relevan satu dengan yang lain.
- c. Perolehan kata dan rangkaian kalimat yang meliputi: (1) tidak ada kesalahan ”*spelling*”, (2) formasi kata teratur dengan baik, (3) pilihan kata bervariasi, dan (4) model kalimat bervariasi.

Sedangkan menurut Enre (1994:5) tulisan yang baik memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) tulisan yang baik selalu bermakna; tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu, (2) tulisan yang baik selalu jelas; sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar, (3) tulisan yang baik selalu padu dan utuh; sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bahagian-bahagiannya dihubungkan satu dengan lainnya, baik dengan perantaraan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frasa penghubung, (4) tulisan yang baik selalu ekonomis; penulis yang baik selalu tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikat

perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus ke depan, (5) tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika; di sini biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal khususnya dalam bentuk tulisan, (6) penyaksian akhir; tulisan dikatakan mantap atau kuat jika penulis memilih kata-kata yang menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi melalui gambaran yang jelas dengan menggunakan contoh-contoh dengan perbandingan yang menggugah, kongkrit, langsung dan efisien. Keperibadian penulis muncul dari tulisannya, sehingga menjadikan pembaca merasakan dan berusaha mengkonfirmasikan ide-ide dan informasi yang terdapat dalam tulisan yang dibacanya.

Menurut Nursisto (2000:49) ciri-ciri karangan yang baik adalah: (1) berisi hal-hal yang bermanfaat, (2) pengungkapan jelas, (3) penciptaan kesatuan dan pengorganisasian, (4) efektif dan efisien, (5) ketepatan penggunaan bahasa, (6) ada variasi kalimat, (6) vitalitas, (7) cermat, dan (8) objektif.

5. Menulis Sebagai Suatu Proses

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri dari beberapa tahapan. Nursito (2000). menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis dan kerangka tulisan, setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan,

siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengendrapan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi drafan yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelompok untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanis (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki karangan sendiri maupun teman kelompok atau teman sekelas. Pada tahap publikasi siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas, agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Pada dasarnya, menulis merupakan proses kreatif. Proses itu mulai munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan menuangkan ide tersebut, mematangkan ide tersebut dan menatanya dan diakhiri dengan menuliskan ide tersebut dalam bentuk tulisan.

Penulis yang mampu menghasilkan tulisan sebenarnya hanyalah kebiasaan saja. Karena terlalu seringnya proses tersebut dilakukannya, maka setiap kali melakukan proses kreatif, seolah-olah proses tersebut berlangsung begitu cepat dan singkat. Namun pada dasarnya, tahapan proses tersebut tetap dilakukannya, hanya saja tahap yang satu dengan tahap yang berikutnya begitu berhimpitan (Tarigan, 1985).

Cepat lambat proses kreatif berlangsung sangat bergantung pada tingkat keterampilan penulis, semakin lama proses tersebut berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat keterampilan seorang penulis semakin cepat proses tersebut berlangsung.

Kreativitas dapat diartikan (1)Kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dari perilaku umum. Misalnya, Khairil Anwar yang menetapkan puisi-puisi ekspresif dengan aturan lirik dan bait yang longgar. (2) Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa (seseorang) untuk menciptakan sesuatu yang baru/lain dari umum. Kecenderungan ini memacu tumbuhnya ide-ide baru. Misalnya, Rianto mengangkat cerita Maling Kundang yang lain menyimpang dari versi cerita yang berkembang selama ini. Akan tetapi, ternyata para kritikus Sastra menganggap itu sebagai sesuatu yang kreatif dan bermakna. (3)Kreatif merupakan bentuk pikiran yang cenderung menentang arus. Orang yang kreatif menyukai hal-hal yang rumit dan selalu berusaha menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan orang lain. Misalnya, pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan pemanfaatan air sungai untuk berbagai keperluan (4) Kreativitas bisa mengacu kepada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. Misalnya, puisi Sutardji didominasi permainan bunyi yang banyak dikritisi oleh penyair saat itu. Akan tetapi, pada akhirnya karya Sutardji diakui sebagai karya yang membawa perubahan di Indonesia.

6. Tahap kegiatan menulis

Secara umum kegiatan menulis yang dilakukan sesungguhnya merupakan suatu kegiatan tunggal jika yang ditulis hanyalah tulisan sederhana, pendek, dan bahasanya sudah dikuasai. Akan tetapi, sebenarnya jika diamati secara cermat kegiatan menulis adalah suatu proses. Artinya, kegiatan itu melalui tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.

a. Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Yang pertama dilakukan adalah menentukan topik tulisan. Kemudian, membatasi topik itu jika masih luas. Dengan membatasi topik sebenarnya menentukan tujuan. Selanjutnya bahan penulisan dan sumbernya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah menyusun kerangka tulisan

Penyusunan kerangka tulisan merupakan kegiatan terakhir pada tahap prapenulisan masuk ke tahapan menulis yang sebenarnya. Untuk itu, perlu untuk menilai kembali persiapan yang sudah dibuat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penulisan tujuan, kelengkapan kerangka, kelogisan kerangka dan sebagainya.

b. Tahap penulisan

Pada tahap ini, penulis membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka tulisan yang disusun. Hal ini berarti bahwa hendaknya menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasi. Kadang-kadang pada saat ini disadari bahwa masih diperlukan bahan lain. Dalam pengembangan gagasan menjadi suatu

tulisan yang utuh diperlukan bahasa. Itulah sebabnya, seorang penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. tetapi itu saja belum cukup, tulisan harus menggunakan ejaan yang berlaku dan disertai tanda baca yang tepat.

c. Tahap revisi

Jika sudah selesai, tulisan yang dibuat dibaca kembali. Tulisan tersebut perlu direvisi (diperbaiki, dikurangi, atau diperluas) sebenarnya revisi sudah dilakukan pada tahap penulisan berlangsung, revisi yang dilakukan pada tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum naskah ini diketik. Pada tahap ini biasanya penulis meneliti secara menyeluruh mengenai, sistematika penulisan, ejaan tanda baca, pilihan kata, hubungan antar kalimat dalam paragraf, dan hubungan antar paragraf dalam karangan, jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan, maka selesailah tulisan tersebut.

7. Hakikat Menulis Teks Anekdote

Anekdote merupakan salah satu jenis humor. Anekdote kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu, uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot. Secara konsep anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya.¹ Anekdote bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah *kelakar*. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak,

biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun, seiring waktu, modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tapi "terlalu bagus untuk nyata". Terkadang menghibur, anekdot bukanlah lelucon, karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum tersebut menyatakan bahwa anekdot bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, siswa sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik sastra maupun nonsastra, yaitu faktual dan tanggapan. Teks anekdot dapat juga digunakan untuk mengkritik pihak lain dan suatu sistem tertentu.

Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan

semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Dananjaja (2001: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot disebut pula dengan cerita jenaka. Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction,* dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10).

Berikut penjelasan tentang struktur anekdot. (1) Abstraksi disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kekecewaan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, kaidah isi dan bahasa teks anekdot memuat, (1) partisipan, (2) unsur lucu (3) sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, (4) konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa. Untuk memahami atau menganalisis makna sebuah anekdot memerlukan kemampuan dalam memahami makna kata, istilah, dan ungkapan.

Wijana (1995: 24) menuturkan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik

secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung. Pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan lelucon.

8. Pembelajaran Menulis Anekdote

Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaran siswa.

Aktifitas mengajar adalah proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar adalah proses yang terjadi pada siswa. Pada umumnya, antara mengajar dan belajar memiliki proses yang berbeda. Keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Konteks semacam ini, mengungkapkan bahwa mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan persiapan siswa dalam melakukan proses belajar. Keefektifan belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi

interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar.

Menurut Sunendar (2009: 67), istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar, merupakan proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ketinggian lain yang lebih baik.

Adapun aspek penilaian menulis anekdot antara lain isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Untuk lebih jelasnya penilaian tugas menulis anekdot dengan pembobotan masing-masing unsur yang dikemukakan oleh Hartfield dalam Nurgiyantoro (2012), adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Model Penilaian Tugas Menulis Anekdot

Aspek	Skor	Kriteria	
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci,	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	

	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGA- NISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGG UNAA N BAHAS A	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang-cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	

	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKA- NIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

9. Model Pembelajaran P2RE

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kata model dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kata pembelajaran berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi, model pembelajaran adalah pola atau acuan yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar.

b. P2RE

Munirah (2016) mengemukakan Model pembelajaran P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

Persiapan adalah persediaan dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan (Munirah, 2016).

Adapun ciri-ciri pembelajaran Konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1). Memberi peluang kepada siswa membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenarnya, (2). Menyelesaikan soalan yang dimunculkan oleh siswa dan dijadikan sebagai panduan merancang pengajaran, (3). Menyokong pembelajaran secara kooperatif, (4). Menerima daya usaha siswa, (5). Memberikan siswa bertanya dan berdialog dengan murid dan guru, (6). Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah :(1). Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kemurid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, (3). Murid aktif megkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, (4). Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar, (5). Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, (6). Mencari dan menilai pendapat siswa.

1) Kelebihan Model P2RE

(1). Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya, (2). Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa, (3). Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, (4). Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar, (5). Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

2) Kekurangan Model P2RE

(1). Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak jarang bahwa konstruksi siswa tidak cocok dengan pembangunan ilmuwan yang menyebabkan kesalahpahaman, (2). Konstruktivisme pengetahuan kita menanamkan bahwa siswa membangun sendiri, hal ini pasti memakan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda.

1) Tahap-tahap Model Pembelajaran P2RE

(a) Orientasi Siswa pada *Fase Persiapan*

- (1) Guru mengecek kesiapan siswa,
- (2) Guru memberikan pengantar kepada siswa, memotivasi dan membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata,
- (3) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya,
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran..

(b) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Pengorganisasian*

- (1) Guru menjelaskan materi pelajaran,
- (2) Guru memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran dengan mengkaji bahan ajar,
- (3) Guru memberi tugas kepada siswa menggunakan LKS,
- (4) Siswa dikelompokkan.

(c) Membimbing Siswa dalam *Fase Reflektif*

- (1) Guru membimbing pelaksanaan tugas siswa secara berkelompok dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok,
- (2) Siswa berlatih menulis teks anekdot,
- (3) Guru membimbing penyelesaian tugas siswa,
- (4) Guru meminta salah seorang siswa untuk mempresentasikan tugasnya dan siswa lain menyimak,
- (5) Guru memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas siswa,
- (6) Guru bersama siswa mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh siswa.

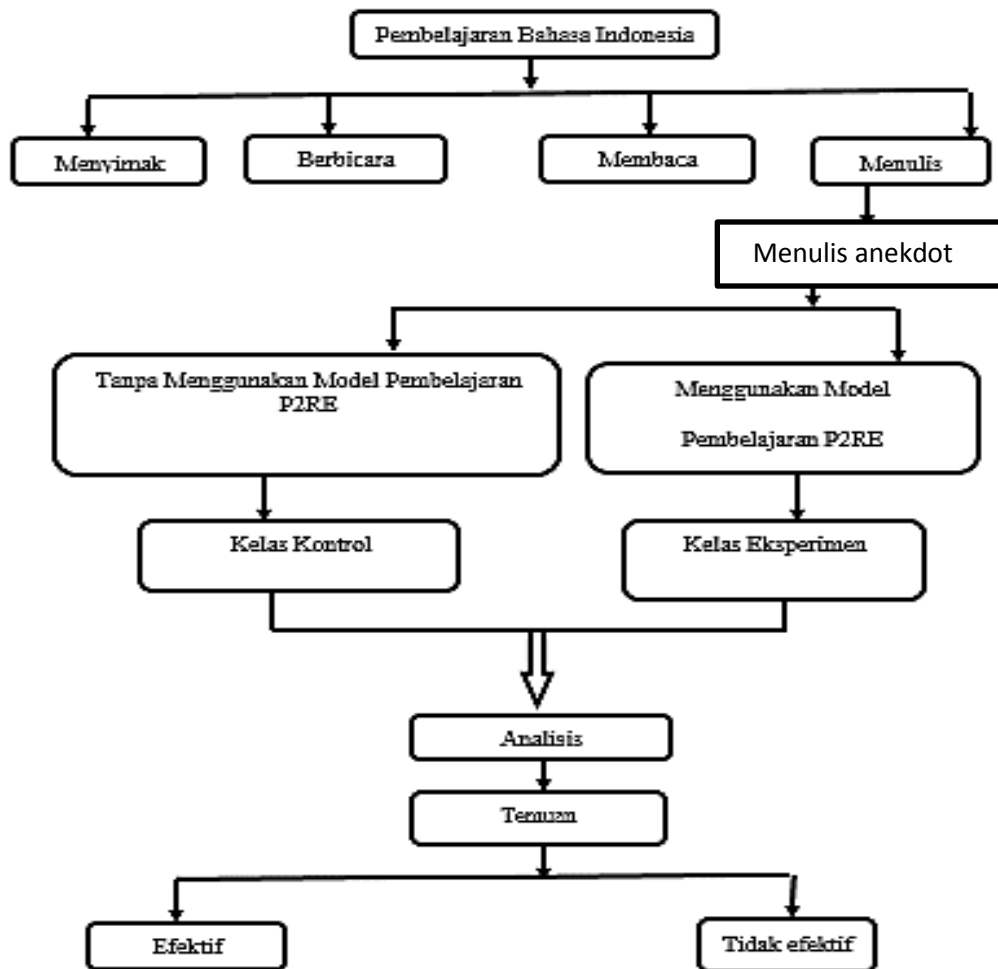
(d) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Evaluasi*

- (1) Guru melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan menulis teks anekdot yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
- (2) Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran bahasa yang cukup sulit dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Keterampilan menulis tidak dapat dimiliki begitu saja, tapi perlu adanya proses latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Kenyataannya, kondisi pembelajaran di kelas, siswa kurang mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis anekdot, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting.

Salah satu strategi pembelajaran menulis anekdot yang dapat digunakan adalah model pembelajaran P2RE dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dalam empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penelitian ini tentang keterampilan menulis yaitu keterampilan menulis teks anekdot dalam hal ini terdapat kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas dengan tanpa menggunakan model pembelajaran P2RE (kelas konvensional) dan kelas dengan menggunakan model pembelajaran P2RE (kelas eksperimen). Adapun kerangka pikir sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah jika model pembelajaran P2RE diterapkan dengan benar maka pelajaran menulis teks anekdot berhasil dan efektif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *The randomized pretest-posttest control group design* (rancangan tes awal-tes akhir kelompok kontrol dengan sampel acak).

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretes (T)	Treatment (X)	Posttes (T)
E	Tes menulis Awal (T _{1.1})	Pembelajaran menggunakan model P2RE (X ₁)	Tes hasil belajar (T _{1.2})
K	Tes menulis Awal (T _{2.1})	Pembelajaran tanpa menggunakan model P2RE (X ₂)	Tes hasil belajar (T _{2.2})

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

T_{1.1} : Tes awal pada kelompok eksperimen

T_{2.1} : Tes awal pada kelompok kontrol

- X_1 : Menggunakan model pembelajaran P2RE
- X_2 : Tanpa menggunakan model pembelajaran P2RE
- $T_{1.2}$: Tes akhir pada kelompok eksperimen
- $T_{2.2}$: Tes akhir pada kelompok control

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Quasi Experimental atau sering disebut dengan eksperimen semu. Quasi Experimental adalah pendekatan dari true experimental dimana kelompok yang dieksperimenkan dibentuk secara acak (Wiersma dan Jurs, 2009: 165). Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti. Oleh sebab itu validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya (Wiersma & Jurs, 2009: 166). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan keefektifan model pembelajaran P2RE pada pembelajaran menulis teks anekdot di kelas eksperimen dan juga akan menerapkan pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran P2RE kelas kontrol.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 2), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*), variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel kontrol. Menurut Setyosari (2016 : 164), variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran P2RE.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot dengan memperhatikan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran P2RE sebagai variabel bebas dan menulis teks anekdot variabel terikat. Adapun definisi operasional variabel yang akan dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.
2. Menulis teks anekdot adalah penulisan teks anekdot dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas eksperimen.
3. Nilai aktivitas siswanya dilihat dari hasil observasi dan nilai hasil belajarnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain (Menurut Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo yang terdiri dari enam kelas. Rincian populasi penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo

Kelas	Jumlah Siswa
I	27
II	29
III	30
IV	32
V	34
VI	32
Jumlah siswa: 184	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Sampel penelitian ini adalah menggunakan *random sampling* karena diambil dari dua kelas dengan memilih secara acak dan diperoleh kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Rincian sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

Sampel	Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Eksperimen	IV A	32
Kelas Kontrol	IV B	32
Jumlah Siswa: 64		

E. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. “Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2010: 193). Tes yang dilakukan meliputi kemampuan menulis teks anekdot. Tes kemampuan menulis teks anekdot

dalam penelitian ini berbentuk penugasan terhadap siswa untuk menulis teks anekdot dengan tema yang telah ditentukan.

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel yang diamati (Sugiyono, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian menulis teks anekdot. Aspek penilaian ditentukan berdasarkan rubrik penilaian menulis teks anekdot dari buku Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik serta rubrik penilaian mengarang bebas dengan tema tertentu yang telah dimodifikasi pada bab sebelumnya.

Penilaian dilakukan dengan penilaian ulang. Peneliti terlebih dahulu menilai hasil menulis teks anekdot siswa dengan menggunakan pedoman penilaian yang sudah dibuat. Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti kemudian diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo dinilai ulang.

2. Penilaian Keterampilan Menulis Teks Anekdot

Penilaian menulis teks anekdot menurut Burhan Nurgiantoro dapat dilihat dari segi teks-teks kesastraan yang ditulis, yang paling lazim, seperti kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, ketepatan diksi, pendayaan pemajasan dan citraan (2010:487). Dari pendapat Nurgiyantoro dapat disimpulkan bahwa penulisan teks anekdot yang baik itu harus mencakup unsur batin maupun

unsur jenaka. Dengan demikian penilain yang dipakai untuk mengukur karya kreatif siswa dapat menggunakan rubrik penilaian dibawah ini.

Tabel 3.4 Penilaian Menulis Teks Anekdote

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Abstraksi					
2	Orientasi					
3	Krisis					
4	Reaksi					
5	Koda					
Jumlah						

Tabel tersebut menjelaskan cara penilaian teks anekdot dengan format skala Likert yaitu penilaian 1-5 dengan ketentuan 5 (sangat tinggi), 4 (tinggi), 3 (cukup), 2 (kurang), 1 (tidak mampu). Dengan penilaian skala Likert ini, penulis memudahkan dalam pengambilan nilai terhadap penulisan teks anekdot yang siswa buat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi siswa, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. yakni mengamati aktifitas siswa Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok” (Arikunto, 2010: 139).

Tes yang akan diberikan kepada siswa adalah tes menulis tesk anekdot. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest* terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo sebagai kelas eksperimen. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes adalah 45 menit. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Menyusun instrumen penelitian.
- b. Melakukan tes pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo.

3. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012: 147), statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X A dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk kelas X B. Kriteria ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa adalah 70 dari skor maksimal 100 sesuai dengan KKM di X SMA Negeri 1 Wonomulyo. Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan teknik statistik yang meliputi rata-rata, simpangan baku, ragam, skor maksimal dan skor minimal yang disajikan dalam bentuk tabel.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji

prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.00.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Model perhitungan *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian: apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

4. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.0. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut homogen.

5. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*Paired Sample t test*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, atau jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima, dan jika $p\text{-value} \leq \alpha$, maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Juli sampai 30 Agustus 2018 di Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar pada murid Kelas VA yang berjumlah 18 orang dan kelas VB berjumlah 18 orang. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh nilai hasil belajar Bahasa Indonesia. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif, maksudnya adalah data yang diolah berbentuk angka atau skor kemudian ditafsirkan secara deskriptif.

Data variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu (1) data variabel bebas (variabel X) yaitu penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE (2) data variabel terikat (variabel Y) yaitu nilai hasil belajar mata pelajaran bahasa indonesia.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Hasil observasi aktivitas siswa pada kelas kontrol dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas murid pada kelas kontrol dinyatakan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kegiatan Murid Kelas Kontrol

No.	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	Persentase %
		1	2		
A.	Kehadiran Siswa	12	18	15	83
B.	Aktivitas Pembelajaran				
	1. Menyimak penjelasan guru	7	11	9	50
	2. Mengajukan pertanyaan	4	8	6	33
	3. Menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)	8	10	9	50
	4. ketekunan dalam mengerjakan\ LKS				
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjelaskan materi dan menjawab Lks)	4	2	3	16
	6. Mengajukan tanggapan / komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	7	8	7,5	41,7

Pada kelas kontrol , dilihat dari hasil analisis data observasi menunjukkan bahwa persentase murid yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung 46,6 % dikategorikan masih kurang.

Tabel 4.2. Hasil Observasi Kegiatan Murid Kelas Eksperimen

No.	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	Persentase %	
		1	2			
A.	Kehadiran Siswa	15	18	16,5	91,7	
B.	Aktivitas Pembelajaran					
	1. Menyimak penjelasan guru			11	61	
	2. Mengajukan pertanyaan			6	33	
	3. Menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)			9.5	52,7	
	4. ketekunan dalam mengerjakan\ LKS				7	15
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjelaskan materi dan menjawab Lks)	5	3	4	4	8
6. Mengajukan tanggapan / komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	7	10	8,5	8	11	

Aktivitas murid pada tabel menunjukkan bahwa pada umumnya persentase murid yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan aspek yang diamati telah mengalami peningkatan sebesar 52,2 % jika

dibandingkan dengan aktivitas murid sebelumnya.

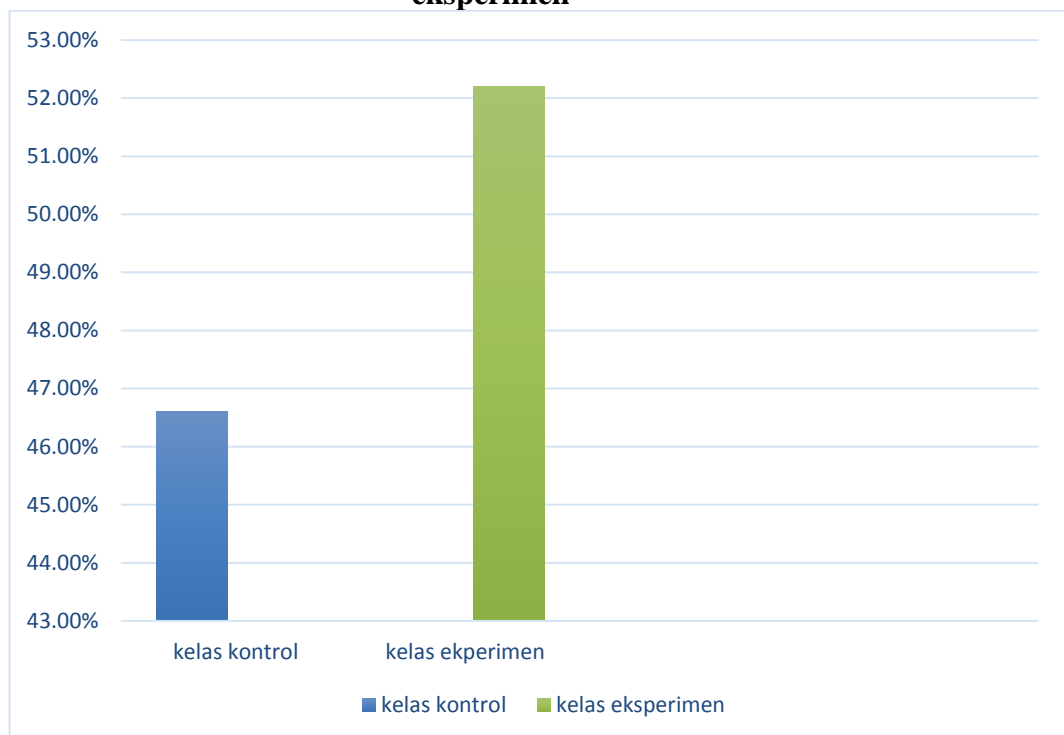
Dari hasil aktivitas siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel perbandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 perbandingan aktivitas siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen

No.	Komponen yang diamati	Presentase kelas kontrol %	Persentase kelas eksperimen
A	Kehadiran Siswa	83	91,7
B	Aktivitas Siswa		
	1. Menyimak penjelasan guru	50	61
	2. Mengajukan pertanyaan	33	33
	3. Menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)	50	52,7
	4. Ketekunan dalam mengerjakan LKS	52,7	58
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjelaskan materi dan menjawab Lks)	16	22
	6. Mengajukan tanggapan / komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	41,7	47

Aktivitas murid pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada umumnya persentase murid yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan aspek yang diamati telah mengalami peningkatan sebesar 52,2 % jika dibandingkan dengan aktivitas murid kelas kontrol hanya 46,6%. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.2 perbandingan hasil aktivitas kelas kontrol dengan eksperimen adalah:

Grafik 4.1 Perbandingan hasil aktivitas siswa kelas kontrol dengan eksperimen



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil aktifitas siswa telah mengalami peningkatan dari 46,6 % menjadi 52,2 % karena telah dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran dimana kelas kontrol menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE sehingga lebih berpengaruh dibandingkan dengan model

konvensional. Hal ini diperkuat oleh (Munirah 2016) bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi. Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan.

2. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik

a. Nilai statististik Hasil Belajar

Tabel 4.4 Distribusi nilai statistik hasil belajar Bahasa Indonesia kelas kontrol

No	Kategori nilai statistik	Nilai	Modus
1	Nilai tertinggi	79	68
2	Nilai terendah	29	
3	Nilai rata-rata	57,00	
4	Standar deviasi	15,481	

Sumber data primer 2018 Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.5 Distribusi nilai statistik hasil belajar Bahasa Indonesia kelas eksperimen

No	Kategori nilai statistik	Nilai	Modus
1	Nilai tertinggi	97	72
2	Nilai terendah	65	
3	Nilai rata-rata	79,28	
4	Standar deviasi	9,291	

Sumber data primer 2018 Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

b. Kategori hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen

Tabel 4.6 distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelas kontrol

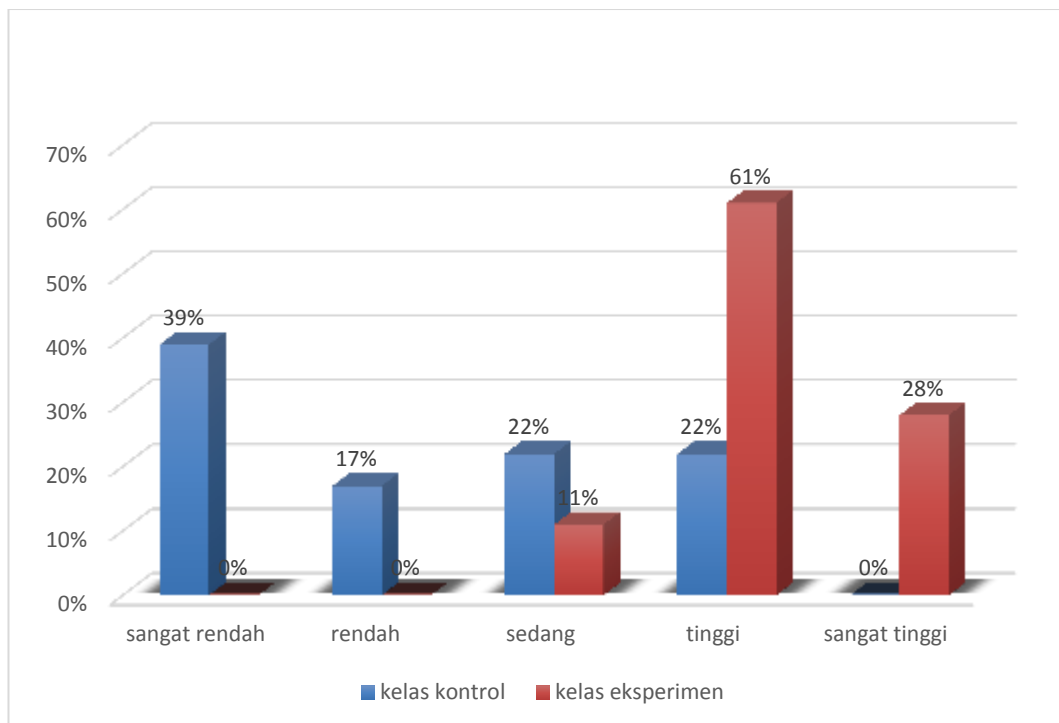
No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan		Rata-rata	Persen (%)
			I	II		
1	0-49	Sangat rendah	7	7	7	39 %
2	50-59	Rendah	3	3	3	17%
3	60-69	Sedang	4	4	4	22%
4	70-79	Tinggi	4	4	4	22%
5	80-100	Sangat tinggi	0	0	0	0 %

Tabel 4.7 Distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelas eksperimen

No	Interval nilai	kategori	Pertemuan		Rata-rata	Persen (%)
			I	II		
1	0-49	Sangat rendah	0	0	0	0 %
2	50-59	Rendah	0	0	0	0 %

3	60-69	Sedang	2	2	2	11 %
4	70-79	Tinggi	11	11	11	61 %
5	80-100	Sangat tinggi	5	5	5	28 %

Grafik 4.2 Perbandingan kategori hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen



c. Tingkat ketuntasan hasil belajar

Tabel 4.8 tingkat ketuntasan hasil belajar

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas kontrol	4	22 %	14	78 %
2	Kelas eksperimen	16	89 %	2	11

3. Hasil belajar siswa

a. Perbandingan hasil statistik deskriptif

1) Perbandingan nilai statistik

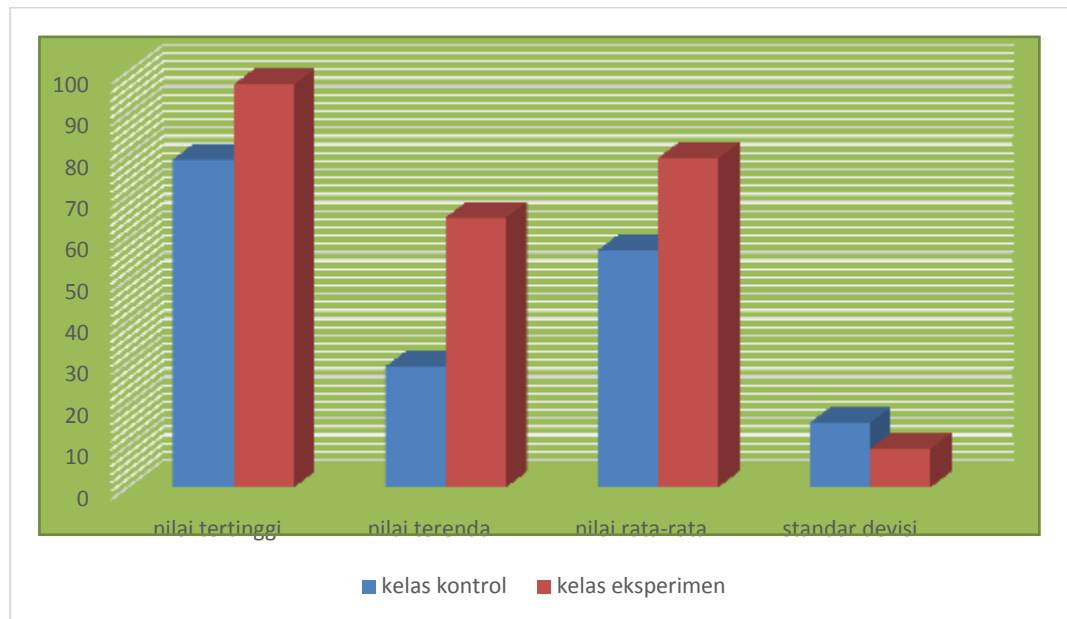
Untuk mengetahui perbandingan nilai statistik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dilihat di tabel 4.10 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 hasil perbandingan nilai statistik kelas kontrol dengan eksperimen

No	Kategori nilai statistik	Nilai kelas kontrol	Nilai kelas eksperimen
1	Nilai tertinggi	79	97
2	Nilai terendah	29	65
3	Nilai rata-rata	57,00	79,28
4	Standar deviasi	15,481	9,291

Dapat diketahui bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol olehnya itu dapat dilihat dari grafik tersebut adalah sebagai berikut:

Grafik 4.3 Perbandingan hasil analisis statistik



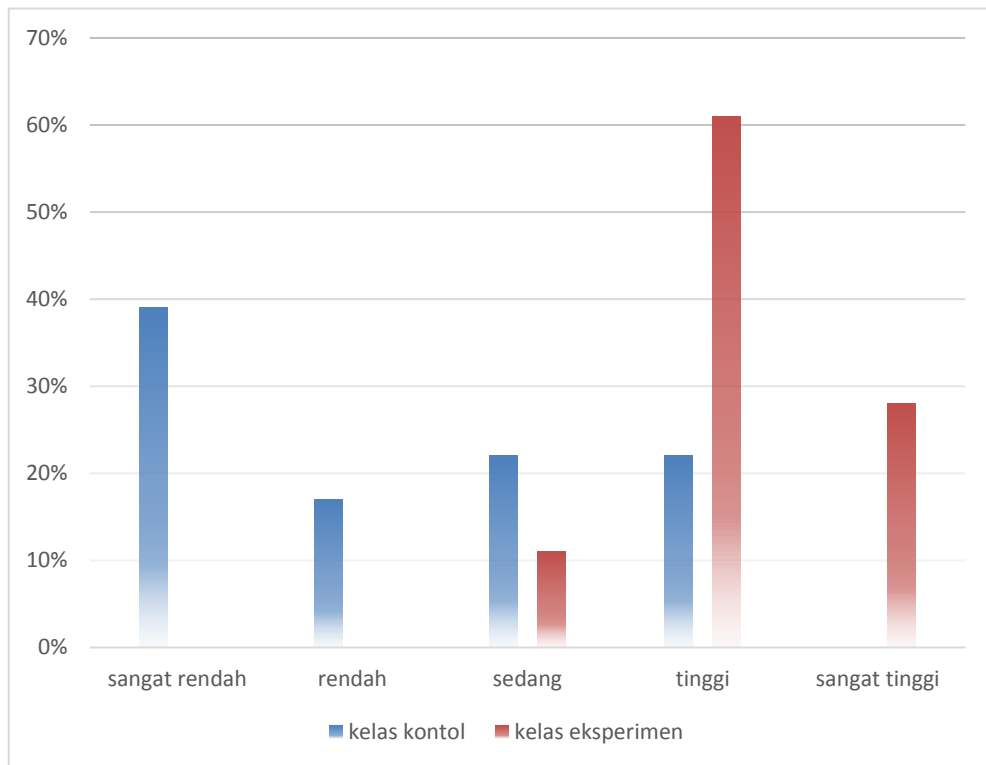
Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai statistik kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol Stoica et al (2011) menyatakan faktor tunggal yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang pelajar sudah tahu. Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi. Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan.

Tabel 4.10 Perbandingan kategori kelas kontrol dan eksperimen

No	Interval nilai	kategori	Pertemuan		Rata-rata	Pertemuan		Rata-rata	Persen (%)	Persen (%)
			I	II		I	II			
1	0-49	Sangat rendah	7	7	7	0	0	0	39 %	0 %
2	50-59	Rendah	3	3	3	0	0	0	17%	0 %
3	60-69	Sedang	4	4	4	2	2	2	22 %	11 %
4	70-79	Tinggi	4	4	4	11	11	11	22 %	61%
5	80-100	Sangat tinggi	0	0	0	5	5	5	0 %	28%

Untuk mengetahui hasil perbandingan dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

Grafik 4.4 Perbandingan kategori nilai kelas kontrol dan eksperimen



Dapat disimpulkan bahwa hasil kategori nilai perbandingan menunjukkan bahwa kelas kontrol yang menggunakan model pelajaran konvensional memiliki hasil yang masih banyak nilai di kategori rendah sedangkan kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE hanya terdapat dua nilai kategori rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE dibanding menggunakan model konvensional.

4. Hasil belajar dengan analisis statistik inferensial

Tabel 4.11 Hasil Belajar Kelas Kontrol

		Kelas Kontrol
N	valid	20
	Missing	20
Mean		57,00
Median		57,5
Mode		76,5
Std. Deviation		15,481
Minimum		29
Maximum		79

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 20, skor rerata 57,00= nilai tengah = 57,5, simpangan baku = 15,481 nilai minimum = 29 dan nilai maksimum = 79

Tabel 4.12 Hasil belajar kelas eksperimen

		Kelas eksperimen
N	valid	20
	Missing	20
Mean		79,28
Median		72
Mode		79
Std. Deviation		9,291
Minimum		65
Maximum		97

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 20, skor rerata = 79,28 nilai tengah = 72, simpangan baku = 9,291 nilai minimum = 65 dan nilai maksimum = 97

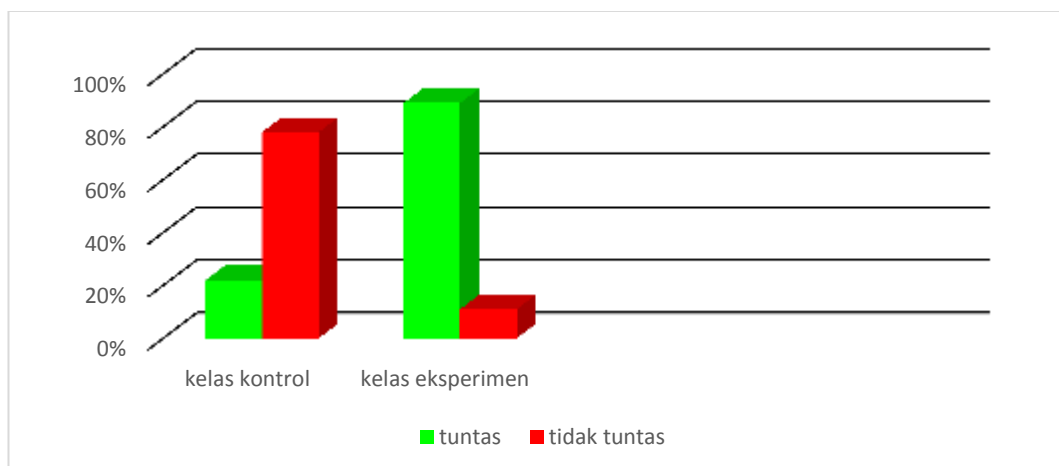
5. Perbandingan tingkat ketuntasan hasil belajar

Tabel 4.13 Perbandingan hasil ketuntasan belajar Bahasa Indonesia kelas kontrol dan eksperimen

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas kontrol	4	22 %	14	78 %
2	Kelas eksperimen	16	89 %	2	11 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu dengan hasil yang signifikan, oleh karena itu dapat dilihat peningkatan hasil ketuntasan hasil belajar melalui grafik di bawah ini:

Grafik 4.5 Perbandingan hasil ketuntasan belajar Bahasa Indonesia



Jelas terlihat bahwa yang mempunyai ketuntasan lebih banyak adalah kelas eksperimen dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE dan kelas kontrol lebih banyak tidak tuntas sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil aktifitas siswa telah mengalami peningkatan dari 46,6 % menjadi 52,2 % karena telah dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran dimana kelas kontrol menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE sehingga lebih berpengaruh dibandingkan dengan model konvensional.

Hal ini diperkuat oleh (Munirah 2016) bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi. Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan.

Hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional adalah nilai rata-rata 57,00 sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan model Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE adalah nilai rata-rata 79,28. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE baik digunakan

dalam tingkat ketuntasan belajar siswa dibanding menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji t didapatkan $t_{\text{tabel}} = 2,0426$ dan $t_{\text{hitung}} = 8,120$. Jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikan uji statistik yaitu 0,000, artinya kesalahan untuk mengatakan efektif menggunakan model pembelajaran P2RE hanya 0,0% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 .

Hasil penelitian telah diketahui, sekarang menghubungkan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE.

C. Verifikasi Hipotesa

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai data perbandingan nilai statistik, perbandingan nilai kategori hasil, nilai ketuntasan hasil belajar serta hasil analisis inferensial telah membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar dari kelas kontrol ke kelas eksperimen sehingga H_1 diterima ada pengaruh signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yakni Reski Yuliani (2015), judul “ Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdota dengan Model Experiential Learning Berbantuan Video Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo.” Analisis uji-t data posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai t sebesar 10,297 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis uji-t data pretest dan posttest kelompok eksperimen diperoleh nilai t sebesar 20,848

dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini berdasarkan analisis tersebut adalah; (1) ada perbedaan keterampilan menulis teks anekdot yang signifikan antara siswa kelas V SD Negeri 3 Sentolo yang mendapat pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model experiential learning dengan siswa yang mendapat pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan model tersebut; (2) model experiential learning efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas V SD Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo.

Halima Hasim (2015) judul “Keefektifan model *kooperatif learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri Pekauman 2 Kota Tegal. Pengujian hipotesis pertama (uji perbedaan). Hasil penghitungan data aktivitas belajar siswa menggunakan uji independent samples t test menunjukkan bahwa nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($3,073 > 2,006$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,033 < 0,05$). Selanjutnya hasil uji independent samples t test pada hasil belajar siswa diperoleh nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($2,633 > 2,006$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menulis teks anekdot antara yang menerapkan model pembelajaran mind mapping dan yang menerapkan model konvensional. Pengujian hipotesis kedua (uji keefektifan) dilakukan setelah mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji one sample t test dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil uji hipotesis data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($4,438 > 2,060$) dan

nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya pada data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($4,091 > 2,060$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menulis teks anekdot yang menerapkan model pembelajaran mind mapping lebih baik daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Nahda Afrianti (2014) judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar Ilustrasi Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Menggambar Ilustrasi Di SMA Negeri 1 Dagan Purbalingga.” Hasil penelitian membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan media gambar ilustrasi dengan yang tidak menggunakan media gambar ilustrasi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 81,93 sedangkan pada kelas control yaitu 76,99. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penghitungan uji independent sample t-test menggunakan SPSS versi 17, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,142 > 2,018$ serta nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yaitu 0,038. Rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan media gambar ilustrasi sebesar 80,57%, sedangkan rata-rata aktivitas di kelas kontrol 71,48%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan media gambar ilustrasi terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi di SD Negeri 1 Dagan Purbalingga.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot adalah model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE

Diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,0426$. Sehingga $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$ Sehingga dapat disimpulkan: H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE.

Pada kelas kontrol diperoleh nilai di kelas kontrol dengan model konvensional adalah nilai rata-rata 57,00, sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE adalah nilai rata-rata 79,28.

Berdasarkan hasil uji t didapatkan $t_{\text{tabel}} = 2,0426$ dan $t_{\text{hitung}} = 8,120$. Jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{table}}$, maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikan uji statistik yaitu 0,000, artinya kesalahan untuk mengatakan efektif menggunakan model pembelajaran P2RE hanya 0,0% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 .

Hasil penelitian telah diketahui, sekarang menghubungkan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, yang pertama-tama harus diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana memilih suatu model pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena dengan pemilihan model yang tepat dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.
2. Dari hasil penelitian yang diperoleh, model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE sebaiknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo karena dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.
3. Diharapkan pada pihak sekolah agar memaksimalkan sarana dan prasarana misalnya buku cetak dan alat tulis serta alat peraga Bahasa Indonesia yang akan membantu dalam proses pembelajaran.
4. Dari hasil Aktivitas Pembelajaran siswa yang diperoleh bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe P2RE sebaiknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar dan SennySuzannaAlwasilah. 2008.*PokoknyaMenulis*. Bandung:Kiblat
- Arikunto, S. Dkk 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dananjaja 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Enre.1994. *Linguistik Historis Komparatif Bagian Pertama Bagian. Kedua*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud.2013.*BahasaIndonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta:KementerianPendidikan dan Kebudayaan .
- Mulyati. 2002. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirah. 2015. *PengembanganMenulisParagraf*.Yogyakarta: deepublish.
- _____. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- _____. 2016. *Teori dan Model Pembelajaran P2RE*. Makassar: CV. Sembilan-sembilan.
- Nurgiyantoro,Burhan. 2012.*Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Nursito, 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunendar,D. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa. Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Syafi'ie, I.1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud

Tabroni, .2007. *Proses Kreatif Menulis Di Media Massa*, Bandung: Nuansa.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tompkins, G.E. (1994). *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. McMillan: College Publishing Company, Inc.

Wachidah.2004. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiersma, W., & Jurs, S.G. 2009. *Research Methods in Education an Introduction*. US : Pearson Education, Inc.

Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan*. II/1995.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP) MODEL P2RE

Sekolah	: SMA NEGERI 1 WONOMULYO
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X / I (Genap)
Materi	: Teks Anekdote
Alokasi Waktu	: 2 X 45 Menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN

KI	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3	3.6. Menganalisis struktur teks anekdot.	3.6.1 Mengidentifikasi struktur isi teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, dan koda).
4	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur.	4.6.1 Menyusun teks anekdot sesuai dengan struktur isi teks anekdot. 4.6.2 Mempersentasikan teks anekdot dengan intonasi dan ekspresi yang tepat serta saling memberikan komentar.

C. TUJUAN

1. Melalui arahan dari guru siswa berlatih menulis teks anekdot karya sendiri dan membacakan hasil karyanya di depan teman-temannya.
2. Melalui kegiatan mengamati teks anekdot yang dibacakan temannya, siswa mampu menjelaskan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks anekdot yang ditulis dengan benar.

D. MATERI

1. Menulis Anekdote
 - Pengertian teks anekdot
 - Struktur teks anekdot
 - Ciri-ciri teks anekdot

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Teknik : *Example Non Example*

Model : P2RE (Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif dan Evaluasi)

Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

(e) Orientasi Siswa pada *Fase Persiapan*

(5) Guru mengecek kesiapan siswa,

(6) Guru memberikan pengantar kepada siswa, memotivasi dan membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata,

(7) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya,

(8) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran..

(f) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Pengorganisasian*

(5) Guru menjelaskan materi pelajaran,

(6) Guru memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran dengan mengkaji bahan ajar,

(7) Guru memberi tugas kepada siswa menggunakan LKS,

(8) Siswa dikelompokkan.

(g) Membimbing Siswa dalam *Fase Reflektif*

- (1) Guru membimbing pelaksanaan tugas siswa secara berkelompok dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok,
- (2) Siswa berlatih menulis teks anekdot,
- (3) Guru membimbing penyelesaian tugas siswa,
- (4) Guru meminta salah seorang siswa untuk mempresentasikan tugasnya dan siswa lain menyimak,
- (5) Guru memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas siswa,
- (6) Guru bersama siswa mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh siswa.

(h) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Evaluasi*

- (1) Guru melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan menulis teks anekdot yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
- (2) Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.
- (3) Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan pesan moral dan mengucapkan salam.

G. SUMBER DAN MEDIA

1.
2. Buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib.
3. Software Pengajaran
4. Video/slide.
5. Teks anekdot.
6. Lingkungan sekitar.

H. PENILAIAN

1. Menjelaskan Makna teks anekdot

Bentuk penilaian: Penugasan

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD Bahasa Indonesia KD 3.6 dan 4.6

Tujuan Kegiatan Penilaian:

Mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi makna/isi anekdot.

No.	ASPEK	SKOR (1 – 10)
1	Kesesuaian isi dengan tema	
2	Tingkat kelucuan	
3	Kandungan pelajaran	
4	Keefektifan kalimat	
5	Kesantunan pilihan kata	
	TOTAL SKOR	

Mengetahui,

Polewali, September 2018

Kepala Sekolah

Mahasiswa

.....

Nurul

NIP.

NIM.

LKS

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Semester : X / 1
Tema : Bebas
Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia
Alokasi waktu : 2 hari

1. Tulislah ciri-ciri teks anekdot !
2. Diskusikanlah bersama teman kelompokmu dan buatlah sebuah anekdot dengan tema yang telah ditentukan, kemudian presentasikan di depan teman kelompok yang lain.

DAFTAR HADIR SISWA KELAS X

Daftar Hadir Kelas Kontrol

NO.	NAMA	L/P	KELAS KONTROL
1.	Aisyah Rahma	P	✓
2.	Hasmawati	P	✓
3.	Ria	P	✓
4.	Nurmadinah	P	✓
5.	Sefti Manjasari	L	✓
6.	Muslimin	L	✓
7.	Budi Maulana Putra	L	✓
8.	Adi Adnan	L	✓
9.	Muhammad Mujazzir	L	✓
10.	Muh. Nur Ikhzady. W	L	✓
11.	Muh. Siddiq	L	✓
12.	Nur. Fathan TR	L	✓
13.	Wahyu Safitra Halim	L	✓
14.	Wahyu Qaffi	L	✓
15.	Echos Pandu Tri Guna	L	✓
16.	Nabil. J	P	✓
17.	Naswiah	P	✓
18.	Rezki	P	✓
19.	Husnawati	P	✓

20.	Ardia Nelly	P	✓
21.	Winda Lestari	P	✓
22.	Riska	P	✓
23.	Dita Alfiani	P	✓
24.	Sinar Lestari	P	✓
25.	Sherly Safitri	P	✓
26.	Darmy	P	✓
27.	Erna Winarti	P	✓
28.	Arfah	P	✓
29.	Sadariah	P	✓
30.	Andriani Saharuddin	P	✓
31.	Marwatun Hasanah	P	✓
32.	Safitri	P	✓

Daftar Hadir Kelas Eksperimen

NO.	NAMA	L/P	KELAS EKSPERIMEN
1.	Kurniawan Aswad	L	✓
2.	Gilang Ramadan	L	✓
3.	Tengku Irzam	L	✓
4.	Muh. Rizal	L	✓
5.	Yuliana	P	✓
6.	Muh. Ghalid	L	✓
7.	A. Muh. Agil Prasetya	L	✓
8.	Asnatang	L	✓
9.	Nova Arianti	P	✓
10.	Nurshafira	P	✓
11.	Alfina Romadani	P	✓
12.	Nur Aprah Hanipa Salam	P	✓
13.	Safitri	P	✓
14.	Faisal	L	✓
15.	Abd. Rahman	L	✓
16.	Ahmad Fausi	L	✓
17.	Risal	L	✓
18.	Kurniawan	L	✓
19.	Nur Annisa	P	✓
20.	Putri Rahayu	P	✓

21.	Sainab	P	✓
22.	Salwana Resky	P	✓
23.	Lintang Dwi Febrianti	P	✓
24.	Dian Anggraeni Prabowo	P	✓
25.	Erlinda Maharani	P	✓
26.	Halijah	P	✓
27.	Nurfadilah	P	✓
28.	Rostina	P	✓
29.	Nurhalisah Baharuddin	P	✓
30.	Fitri Handayani	P	✓
31.	Dian Rahma	P	✓
32.	Nanda Cahyani	P	✓

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Nurul Athirah Bohari, lahir di Wonomulyo, pada tanggal 14 Juli 1996. Sebagai anak ketiga dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bohari dan Kartini Karama.

Penulis memulai jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 008 Sidodadi Kab. Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2008. Setamat SD, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Wonomulyo dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wonomulyo dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1). Pada tahun 2018 akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul Skripsi: "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar".